**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**

**1. Teknik *Scrambel***

1. **Pengertian Teknik *Scrambel*.**

Shoimin (2014: 166) berpendapat bahwa istilah “*Scrambel*” berasal dari bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “perebutan, pertarungan, perjuangan . Teknik “*scrambel*” biasanya dipakai oleh anak-anak sebagai permainan yang pada dasarnaya merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemilihan kosakata dan huruf – huruf yang tersedia.

Teknik permainan ini pada prinsipnya menghendaki siswa supaya melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan sengaja telah dikacaukan susunannya.

Berdasarkan sifat jawabannya, skramble terdiri atas bermacam macam bentuk.

1. *Scrambel* kata, yakni sebuah permainan yang menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah dikacaukan letak huruf-hurufnya sehingga membentuk suatu kata tertentu yag bermakna. Misalnya dari huruf-huruf :

Linkeci menjadi Kelinci

Bilmo menjadi Mobil

9

1. *Scrambel* Kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentukan kalimat dimaksud hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar. Contohnya : pergi – aku – mobil –ke – naik – Makassar = aku pergi ke Makassar naik mobil.
2. *Scrambel* Wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat atau paragraf acak. Hasil susunan wacana dalam permainan *scrambel* hendaknya logis dan bermakna Shomin (2014: 166).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Teknik *Scramble* merupakan teknik permainan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan wawasan dan teknik ini berfokus pada penyusunan struktur bahasa yang pada dasarnya telah diacak sebelumnya.

1. **Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik *Scrambel***

Menurut Nur (2013) istilah *Scrambel* berasal dari bahasa inggris yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia berarti perebutan, pertarungan, perjuangan. Teknik *scramble* adalah salah satu permainan bahasa pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan. Dengan bermain siswa akan memperoleh kegembiraan atau kesenangan, selain itu keterampilan tertentu akan diperolehnya dengan tidak sengaja. Dalam setiap permainan terdapat unsur rintangan dan tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan. Secara tidak langsung permainan juga dapat memupuk berbagai sifat yang positif misalnya : solidaritas, sportivitas, kreativitas, dan rasa percaya diri.

Selain kelebihan di atas ada kelemahan dalam permainan,yaitu tidak baik untuk evaluasi hasil belajar siswa sebab mengandung unsur spekulasi yang besar. Siswa yang menang belum tentu siswa yang pandai. Secara rinci menurutShoimin (2014: 168 -169) kelebihan dan kekurangan teknik *scramble* adalah sebagai berikut:

1. **Kelebihan**
2. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjaan dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota mempunyaitujuan yang sama. Mereka harus berbagi tugas dan tanggung jawab.
3. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain.
4. Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu metode *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok
5. Materi yang diberikan melaui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan
6. Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba – lomba untuk maju.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari teknik Scramble itu sendiri adalah mengajarkan siswa bertanggung jawab dan disiplin dalam kelompok, teknik Scramble ini membuat siswa belajar sambil bermain dan dapat membangkitkan kegembiraan dan keterampilan dalam proses belajar siswa.

**2) Kekurangan**

1. Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
2. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan guru.
4. Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari teknik Scramble ini dapat menimbulkan keributan dalam kelas sehingga dapat mengganggu kelas lain.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dalam permainan bahasa di atas, teknik *scrambel* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan membaca pemahaman. Dalam pengajaran membaca pemahaman anak diajak untuk berlatih menyusun suatu organisasi tulisan yang secara sengaja sebelumnya dikacaukan anak diminta menata ulang susunan tulisan yang kacau menjadi suatu organisasi tulisan yang utuh dan bermakna.

**3). Langkah – langkah teknik Scramble**

Teknik *scrambel* ini dapat melatih anak memprediksi jalan pikiran tulisan aslinya dan melatih anak berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik. Secara umum rambu-rambu pembelajaran dengan teknik *scrambel* ini terbagi ke dalam tiga kegiatan, yakni “(1) persiapan, (2) kegiatan inti, (3) dan kegiatan tindak lanjut”. Kegiatan ini dapat diuraikan menurutShoimin (2014: 168 -169) sebagai berikut :

1. **Persiapan**

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam persiapan ini yakni :

1. Menyiapkan teks bacaan, kemudian keluarkan paragraf ke dalam kartu paragraf. Idealnya guru menyiapkan kartu-kartu paragraph sebanyak kelompok siswa yang ada. Bila hal ini tidak memungkinkan, guru cukup menyiapkan kartu-kartu satu set, selanjutnya setiap kelompok siswa membuat kartu-kartu paragraf sejenis sendiri.
2. Setiap kartu hanya mengandung satu paragraf.
3. Kartu-kartu paragraf diberi nomor urut yang susunan pengurutannya sengaja dikacaukan.
4. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 3 sampai 4 orang siswa dalam satu kelompok.
5. Mengatur posisi tempat duduk agar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tidak saling mengganggu,dan tidak saling terganggu.Bila memungkinkan kegiatan ini dilakukan di luar kelas.hal ini akan memberi dampak yang lebih baik karena anak-anak akan berada dalam suasana bermain yang sebenarnya.
6. Merencanakan langkah-langkah kegiatan serta menentukan jatah waktu yang dibutuhkan untuk setiap fase kegiatan yang akan dilalui dalam kegiatan inti.
7. **Kegiatan Inti**

 Beberapa kegiatan yang harus dilalui anak dalam kegiatan inti.

1. Setiap siswa siap dengan perangkat kartu paragraf yang telah dibagikan guru.
2. Setiap siswa melakukan kegiatan mencari susunan kartu-kartu paragraf yang dianggap baik dan logis
3. Guru memimpin diskusi kelas untuk menganalisis dan mendengarkan pertanggung jawaban setiap siswa atas hasil kerja masing-masing.
4. Setelah beberapa siswa tampil, dilanjutkan perbincangan tentang pendapat dan komentar perseorangan dipimpin guru.
5. Setelah diskusi kelas menghasilkan kesepakatan barsama tentang susunan teks yang dianggap paling logis, kemudian guru menunjukkan teks aslinya.
6. Satu orang diminta untuk membacakan teks asli tersebut secara bergantian. selanjutnya, melalui kegiatan diskusi kelas siswa membandingkan, mengkaji, menilai, dan memutuskan susunan teks mana yang paling baik dan logis.
7. Pada akhir kegiatan inti, satu dua orang siswa diminta untuk menceritakan kembali isi teks dengan kata-kata sendiri.
8. **Tindak Lanjut**

Kegiatan tindak lanjut tergantung hasil belajar siswa. Contoh kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan antara lain :

1. Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas serupa dangan bahan yang berbeda.
2. Kegiatan menyempurnakan susunan teks asli, jika terdapat susunan yang tidak memperlihatkan kelogisan
3. Kegiatan mengubah materi bacaan (memparafrase, atau menyederhana kan bacaan).
4. Mencari makna kosakata baru di dalam kamus dan mengaplikasikan dalam pemakaian kalimat.
5. Membetulkan kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mungkin ditemukan dalam teks wacana latihan. Satu hal yang penting dalam teknik ini,siswa tidak sekedar berlatih memahami dan menemukan susunan teks yang baik dan logis, melainkan juga dilatih untuk berpikir kritis-analitis. Hal-hal yang berkenaan dengan aspek kebahasaan, kebenaran, ketepatan struktur kalimat, tanda baca, diksi dapat menjadi perhatian dan perbincangan siswa

**2. Tinjauan Teoritis Masalah Membaca di Sekolah**

* + - 1. **Hakekat Membaca**

Para pakar hingga saat ini masih memberikan batasan yang berbeda tentang hakikat membaca. Iskandardarwasid dan Sunandar (2011: 246) “ membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks”. Sedangkan menurut Darwis (Sumadayo, 2011) membaca adalah suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon pesan si penulis.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording, decording,*dan *meaning. Recording* merujuk pada kata – kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi – bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata- kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas – kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondesi rangkaian huruf dengan bunyi – bunyi bahasa. Sementara proses memahami makna (*meaning)* lebih ditekankan di kelas – kelas tinggi SD syafi’ie (Faridah Rahim, 2011: 2)

Pengertian Anderson bagi anak-anak SD kelas 2 ke atas tidak dapat dipertahankan lagi, sebab pada level ini mereka dituntut untuk memahami maksud atau arti dari lambang yang dibacanya. Oleh karena itu, Menurut Finnichiaro dan Bonomo (Tarigan, 1986: 8) mencoba mendefinisikan membaca adalah suatu proses memetik serta memahamiarti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis (*bringingmeaning to and getting meaning from printed or written material*). Kegiatan membaca pada anak-anak kelas 5 SD ke atas bukanlah kegiatan membaca yang dikatakan oleh Finnochiaro dan Bonomo, karena membaca bukan hanya memahami yang tersurat saja tetapi juga yang tersirat, sebagaimana yang dikatakan oleh Goodman (Harras dan Sulistianigsih, 2011: 17) bahwa ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan mengambil dam memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga menuntut kemampuan menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna. Dengan demikian membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis saja, melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat pengarang.

* + - 1. **Tujuan Membaca**

Membaca merupakan aktifitas aktif, memberi tanggapan terhadap arti apa yang dibaca, maka tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna membaca. Menurut Tarigan (1986: 9-10) makna erat sekali dengan tujuan dalam membaca berikut ini:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus,atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca semacam ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta *(reading for details or facts).*
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik,masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca untukmemperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
3. Membaca untuk menemukan, mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi pada mula-mula pertama,kedua,ketiga, seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian,kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasai cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti mereka itu,apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca,mengapa para tokoh berubah, kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for reference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yamg tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh ,apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar-benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang dibuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading for evaluate*).
7. Membaca utuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal bagaimana dua cerita mempunyai persamaan,bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Budinuryanto,dkk. (1997: 11) merumuskan bahwa tujuan membaca dilingkupi oleh empat tujuan berbahasa secara umum, Pertama tujuan penalaran, menyangkut kesanggupan berpikir dan pengungkapan nilai serta sikap sosial budaya, pendeknya identitas dan kepribadian seseorang.Kedua tujuan instrumental, menyangkut penggunaan bahasa yang dipelajari itu untuk tujuan-tujuan material dan konkret, umpamanya supaya tahu memakai alat-alat, memperbaiki kerusakan mesin, mempelajari satu ilmu, melakukan korespondensi komersial, dan sebagainya. Ketiga, tujuan integratif, menyangkut keinginan seseorang menjadi anggota suatu masyarakat yang menggunakan bahasa (atau dialek) itu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dengan cara menguasai bahasa itu seperti penutur asli, atau paling sedikit membuat orangnya tidak akan dianggap “asing” lagi oleh penutur-penutur bahasa atau dialek tersebut. keempat, tujuan kebudayaan terdapat pada orang yang secara ilmiah ingin mengetahui atau memperdalam pengetahuannya tentang suatu kebudayaan atau masyarakat. Ini didasarkan atas asumsi bahwa bahasa adalah suatu inventaris dari unsur-unsur suatu kebudayaan atau masyarakat biasa.

* + - 1. **Jenis Membaca**

Kajian membaca dikenal banyak jenis membaca. Dasar pijakan dalam melakukan pembagian atau penggolongan jenis jenis membaca bermacam-macam. Ditinjau dari terdengar tidaknya suara sipembaca padawaktu membaca menjadi dua jenis, yakni membaca dalam hati ( *silent reading* ), serta membaca nyaring atau membaca bersuara (*oral readingor aloud reading*). Dilihat sudut cakupan bahan bacaan yang dibacanya, membaca dapat digolongkan ke dalam membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading).* Dilihat dari tingkatan kedalaman atau levelnya membaca dapat digolongkan kedalam tiga jenis,yakni membaca literal (*literary reading*), membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*) (Harras, 2011: 21).

Tarigan (1986: 12-13) berpendapat bahwa kegiatan membaca dibedakan kedalam jenis membaca bersuara atau membaca nyaring (*oral reading atau reading aloud*) dan membaca dalam hati (*silent reading*). Penjenisan ini berdasar atas perbedaan tujuan yang hendak dicapai. Jenis pertama tepat untuk mencapai penguasaan hal-hal yang bersifat mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur-unsur linguistik. Jenis kedua sesuai untuk tujuan yang bersifat pemahaman. Selanjutnya kegiatan membaca dalam hati dibedakan lagi menjadi kegiatan membaca ekstensif, yang meliputi kegiatan survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*), dan kegiatan membaca intensif, meliputi kegiatan membaca telaah isi serta membaca telaah bahasa. Kegiatan membaca yang bersifat telaah isi dibedakan menjadi kegiatan membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide-ide, sedangkan kegiatan membaca yang bersifat telaah bahasa meliputi kegiatan membaca bahasa dan membaca sastra.

* + - 1. **Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman menurut Tarigan (1986: 56) merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*primed drama*), serta pola-pola fiksi (*pattenrs of fiction*). Proses penguasaan dan keterampilan membaca pemahaman dipengaruhi beberapa faktor. Yap (1978) dalam Harras dan Sulistiyaningsih (2011: 18) melaporkan bahwa kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh kuantitas membacanya. Hasil penelitiannya menyebutkan perbandingan sebagai berikut : 65 % ditentukan oleh banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca, 25 % oleh fakor IQ, dan 10 % oleh faktor-faktor lingkungan sosial,emosional, lingkungan fisik dan sejenisnya. Sedangkan Ebel (1972: 35) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor-faktor berikut :(1) Siswa yang bersangkutan; 2) keluarganya; (3) Kebudayaannya; dan (4) Situasi sekolah. Alexander (1983: 143) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman bacaan meliputi : program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa situasi sekitar pembaca berpengaruh terhadap kegiatan membaca pemahaman seseorang.Suatu kegiatan reseptif menelaah isi teks bacaan memerlukan situasi lingkungan yang tenang. Keadaan yang tenang akan membuat pembaca lebih mudah mengenali setiap lambang bunyi, memberi makna dan dapat menanggapi isi bacaan dengan cepat.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman adalahbahan bacaan. Bahan bacaan yang memiliki tingkat kesukaran tinggi akan menjadi kendala bagi pembaca dalam memahami bahan bacaan. Sebaliknya siswa akan dapat memahami secara baik bahan bacaan yang tergolong mudah. Oleh sebab itu bahan bacaan yang akan disajikan hendaklah dipilih yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, bentuk kalimatnya efektif, tidak ada unsur asing yang tidak perlu, dan memiliki pola penalaran yang runtut.

Aspek lain yang juga berpengaruh dalam membaca pemahaman adalah kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi bila disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dibaca kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan menyerap informasi dan pengetahuan.

Aspek lain yang tidak dapat diabaikan adalah aspek keluasan wawasan, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Aspek-aspek ini dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap tingkat keterampilan membaca pemahaman.

Karlin (Nurhadi dan Rockhan, 2006: 225) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa dalam memahami wacana melewati beberapa aspek. Aspek-aspek yang dimaksud adalah : (1) pemahaman kata; (2) konsep; (3) kalimat; (4) struktur paragraph; dan (5) sikap dan tujuan.Pemahaman kata dapat dilatihkan dengan melihat konteksnya,dan mencakupi (1) struktur kata; (2) sinonim dan antonim; (3) bahasa figuratif; dan (4) penggunaan kamus. Konsep adalah hubungan pengertian atau makna dengan pengalaman. Kalimat yaitu kemampuan menghubungkan makna kata yang satu dengan yang lain. Struktur meliputi kalimat, dan ide pokok.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman mempunyai tingkatan yang bervariasi dari tidak mengerti sampai mengerti secara lengkap. Ketrampilan membaca pemahaman dipengaruhi oleh inputnya. Seperangkat data, keterangan, dan bahan-bahan bahasa yang didapatkannya adalah input yang dapat digunakan untuk melewati beberapa aspek membaca. Faktor intern dan ekstern lain juga mempengaruhinya.

**3. Tinjauan Teoritis Masalah Belajar**

1. **Pengertian belajar**

Thorndike Simanjutak (2009: 64) mengatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses menghubung-hubungkan di dalam sistim saraf dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan “*insight*” atau pengertian dalaman”.

Menurut psikologi Medan Gestalt, pembelajaran merupakan suatu proses memperoleh perubahan-perubahan pada “insight’ atau pemahaman-dalamankilat atau pola pikir segera, yaitu pengamatan hubungan-hubungan (Simanjutak, 2009: 87).

Chomsky (Simanjuntak, 2009: 102) berpendapat bahwa (a) proses pemerolehan bahasa semua anak-anak boleh dikatakan sama, (b) proses pemerolehan bahasa ini tidak ada kaitannya dengan kecerdasan anak yang IQ-nya rendah juga memperoleh bahasa pada masa dan cara hampir sama, (c) proses pemerolehan bahasa ini tidak pula dipengaruhi oleh motivasi atau emosi anak-anak, (d) tata bahasa yang dihasilkan oleh semua anak-anak boleh dikatakan sama.

Syah (2003: 91) menyatakan bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Gagne (Suprijono, 2013) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan diposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melaui aktifitas. Perubahan tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan secara alamiah. Dari pengertian di atas dapat diungkapkan bahwa seseorang yang telah mengalami suatu proses belajar,akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dianggap sebagai proses belajar

1. **Fase – fase dalam proses belajar**

Belajar merupakan aktifitas yang berproses,maka di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap melalui fase-fase. Fase-fase antara satu dan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Burlow (Syah, 2003 :112) proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase.

1. Fase Informasi (tahap penerimaan informasi)
2. Fase Transformasi (tahap pengubahan materi)
3. Fase Evaluasi (tahap penilaian materi)

Kemudian menurut Witting (1981) dalam bukunya setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan.

1. *Acquasition* (tahap perolehan / penerimaan infrmasi)
2. *Storage* (tahap penyimpanan informasi)
3. *Retrieval* (tahap mendapatkan informasi kembali)
4. **Pengajaran Membaca Pemahaman**
5. Standar Kompetensi

Pembelajaran membaca pemahaman bertujan agar siswa mampu menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ditulis.

Sebagaimana disebutkan dalam kurikulum 2004, standar kompetensi membaca yang harus dicapai siswa adalah mampu membaca dan memahami ragam teks non sastra dengan berbagai cara membaca melalui membaca, memindai,membaca sekilas, membaca intensif dan membacakan teks untuk oranglain serta membaca cerita rakyat dan pantun ( Depdiknas, 2003)

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan kegiatan membaca pemahaman mendapatkan porsi yang cukup banyak, sehingga siswa diharapkan memiliki ketrampilan yang cukup baik. Ketrampilan ini dapat dimanfaatkan untuk memahami berbagai bentuk teks termasuk bahan ajar mata pelajaran lain.

1. Hasil belajar.

 Hasil belajar yang harus dicapai siswa kelas VB adalah :

1. Menjelaskan petunjuk pemakaian dari hasil membaca memindai.
2. Menjelaskan urutan petunjuk penggunaan obat, pupuk, alat rumah tangga, dan sebagainya.
3. Menjawab pertanyaan tentang isi petunjuk
4. Menyampaikan isi petunjuk kepada teman
5. Membaca memindai dan menemukan konfirmasi secara cepat dari kamus atau ensiklopedi.
6. Mengidentifikasi kata sulit dalam bacaan
7. Membaca kamus sesuai dengan langkahlangkah yang tepat untuk mencari arti kata.
8. Membuat kalimat dengan kata-kata sulit
9. Membaca sekilas teks agak panjang dan menjelaskan garis besar isinya.
10. Membaca beragam teks dengan intonasi yang sesuai dengan isi teks sehingga dapat dipahami orang lain.
11. Menjelaskan isi teks dengan runtut.
12. Menyusun cerita dengan kalimat acak
13. Menyusun kalimat-kalimat acak menjadi cerita yang runtut.
14. Membacakan cerita yang telah disusun dengan intonasi dan lafal yang tepat.
15. Memahami teks dan menyusun ringkasannya.
16. Menemukan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam teks
17. Menyusun ringkasan.
18. Menjelaskan isi teks dengan kalimat runtut.
19. Membacakan pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat dan menyimpulkan isinya.
20. Membacakan teks pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat.
21. Menyimpulkan isi pengumuman
22. Menjelaskan latar dongeng, tokoh dan penokohannya.
23. Menyebutkan tempat-tempat kejadian dalam dongeng
24. Menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng
25. Menjelaskan hubungan tokoh-tokoh dengan tempat kejadian yang diceritakan dalam dongeng.
26. Membacakan pantun secara berpasangan dengan lafal dan intonasi yang sesuai.
27. Membacakan bait-bait pantun dengan intonasi yang sesuai.
28. Membacakan pantun secara berpasangan dan berkesinambungan.
29. **Kerangka Pikir**

 Kegiatan membaca dan pembelajaran membaca adalah pekerjaan membosankan dan menjenuhkan. Hal ini mengakibatkan keterampilan membacanya rendah. Rendahnya tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa merupakan kendala untuk mendapatkan nilai yang memuaskan.

Permainan merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Salah satu permainan yang dapat dimanfaatkan unuk kepentingan pengajaran membaca adalah *scrambel. Scrambel* adalah permainan yang menghendaki siswa unuk melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan sengaja dikacaukan susunannya.

Alternatif lain mengajak siswa bermain sambil belajar bukan belajar sambil bermain,selain ada unsur rekreasi ada unsur belajar dan berpikir. Teknik pengajaran ini memungkinkan siswa belajar secara santai dan melakukannya dengan senang hati sehingga ada perubahan perilaku siswa dalam proses belajar mengajar dan keterampilan siswapun meningkat kerangka pikir digambarkan seperti dalam bagan berikut ini :

 Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Rendah

Menggunakan Teknik *scramble*

1. Persiapan
2. Kegiatan inti
3. Kegiatan Tindak Lanjut

Keterampilan Membaca Meningkat

Bagan 2.1 : Kerangka pikir penggunaan teknik *scrambel* dalam PBM membaca pemahaman

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan karangka pikir sebelumnya maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah “Jika teknik *scrambel* diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia, maka dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VB SDN 10 Lembang Kecamatan Labbakang Kabupaten Pangkajene”.